

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menjadi kelompok rentan terhadap kekerasan seksual, dikarenakan remaja belum memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk mengerti serta melindungi diri dari keadaan yang berbahaya (Kristiningrum et al., 2025). Kerentanan remaja terhadap ancaman kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti aspek perkembangan, sosial, keluarga, dan lingkungan. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan biologis dan psikososial yang kompleks, termasuk pencarian identitas, peningkatan impulsivitas, keterbatasan dalam menilai risiko, serta kecenderungan untuk mencoba hal baru. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan remaja dalam mengenali situasi berbahaya dan mengambil keputusan yang melindungi diri belum sepenuhnya matang. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan ini membuat remaja lebih sulit untuk menolak, melapor, atau menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual (Bailey et al., 2024).

Berdasarkan 165 studi yang melibatkan 958.182 anak dari 80 negara, dengan sebagian besar data berfokus pada anak perempuan (58,2%), diperoleh ukuran sampel yang bervariasi antara 330 hingga 132.948 responden, dengan rata-rata usia berkisar antara 10,5 hingga 19,4 tahun. Hasil menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami adalah pelecehan seksual seumur hidup, dengan prevalensi

gabungan sebesar 11,4%, diikuti oleh kekerasan seksual dengan kontak fisik sebesar 8,7% (Piolanti et al., 2025). Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius yang dialami remaja. Berdasarkan survei tahun 2018, sebanyak 62,75% remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, dan meskipun angka ini menurun menjadi 46% pada tahun 2021, kasus kekerasan seksual tetap menempati posisi tertinggi. Pada periode Januari-September 2023, tercatat 311 kasus kekerasan seksual dengan 71 anak sebagai korban. Selain itu, hasil Asesmen Nasional Kemendikbudristek tahun 2022 mengungkap bahwa 34,51% atau sekitar satu dari tiga peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan seksual masih marak terjadi di kalangan remaja dan membutuhkan perhatian serta upaya pencegahan yang serius (Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2025 melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir terdapat satu laporan siswa yang mengaku mengalami kekerasan seksual dalam bentuk verbal (*catcalling*) di SMA Negeri Ambulu. Hasil lain terkait program pencegahan kekerasan seksual menunjukkan bahwa SMA Negeri Ambulu telah memiliki program pencegahan kekerasan seksual, namun pelaksanaan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual masih dilakukan secara berkala, yakni

beberapa bulan sekali, dengan melibatkan pihak kepolisian sektor setempat. Untuk memperkuat data awal, peneliti juga mengidentifikasi *personal safety skill* dan perilaku pencegahan kekerasan seksual kepada 56 siswa dengan menggunakan kuisioner. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 48 siswa memiliki *personal safety skill* kategori tinggi, 7 siswa kategori sedang, dan 1 siswa kategori rendah. Sementara itu, perilaku pencegahan kekerasan seksual juga menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu 47 siswa berada pada kategori tinggi, 8 siswa kategori sedang, dan 1 siswa kategori rendah.

Tingginya skor *personal safety skill* dan perilaku pencegahan kekerasan seksual ini menimbulkan pertanyaan, apakah hasil skor yang tinggi ini benar-benar mencerminkan perilaku pencegahan yang efektif, atau hanya menggambarkan pengetahuan ideal siswa yang belum teruji dalam situasi nyata. Kesesuaian antara pengetahuan dan implementasi perilaku pencegahan masih diragukan.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada remaja berkaitan dengan berbagai aspek individu maupun lingkungan. Faktor keluarga seperti pengabaian orang tua dan tekanan ekonomi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap situasi berisiko. Selain itu, pengalaman kekerasan sebelumnya serta pengaruh negatif dari teman sebaya turut memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan seksual. Faktor lain seperti kemiskinan dan kurangnya akses terhadap pendidikan seks juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman remaja tentang batas tubuh dan persetujuan, sehingga mempertinggi risiko

keterlibatan atau menjadi korban kekerasan seksual (Sepúlveda et al., 2024). Kekerasan seksual pada remaja tidak hanya memberikan dampak pada fisik tetapi juga pada psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma serta menurunkan kesejahteraan sosial dan emosional korban. Dampak ini semakin berat akibat stigma dan kurangnya dukungan layanan bagi korban (Doerr et al., 2023).

Personal safety skill berperan sebagai kemampuan yang secara langsung mendukung perilaku pencegahan kekerasan seksual karena keterampilan ini mengajarkan individu untuk mengenali situasi yang berpotensi berbahaya, menolak tindakan yang tidak diinginkan, dan melaporkan insiden yang mengancam keselamatan. Keterampilan ini membentuk kesadaran diri dan kemampuan bertindak secara asertif sebagai upaya perlindungan diri, sehingga individu dapat mencegah risiko menjadi korban kekerasan seksual. Dengan penguatan kemampuan tersebut, individu diharapkan mampu melakukan tindakan pencegahan secara proaktif dalam berbagai konteks kehidupan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *personal safety skill* memegang peranan penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Bachri & Putri (2022) membuktikan bahwa pelatihan *personal safety skill* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan upaya pencegahan kekerasan seksual. Fokus penelitian tersebut masih terbatas pada penilaian efektivitas intervensi, sehingga belum menjelaskan keterkaitan antara tingkat

penguasaan *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual secara langsung.

Penelitian lain oleh Maurida & Silvanasari (2023) menggambarkan kondisi *personal safety skill* pada remaja perempuan, dengan temuan bahwa kemampuan mengenali dan melaporkan situasi berisiko masih tergolong rendah, meskipun kemampuan untuk melakukan perlawanan relatif baik. Hasil penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai *personal safety skill* pada remaja, tetapi cakupan subjek yang terbatas pada remaja perempuan menyebabkan hubungan *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja secara umum belum dapat disimpulkan. Penelitian Fatonah et al., (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *personal safety skill*, namun penelitian tersebut hanya menilai aspek pengetahuan dan dilakukan pada siswa tingkat SMP.

Penelitian Suparman et al., (2024) melaporkan bahwa program pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik. Penelitian tersebut belum secara khusus menelaah hubungan *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual karena menggabungkan beberapa isu dalam satu intervensi. Penelitian terbaru oleh Christiana (2025) kembali menegaskan efektivitas pelatihan *personal safety skill* dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kekerasan seksual. Keterbatasan pada fokus penelitian yang masih menitikberatkan pada efektivitas pelatihan menunjukkan bahwa kajian mengenai hubungan

antara tingkat *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja belum sepenuhnya diteliti.

Megacu pada hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *personal safety skill* berpotensi besar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja, namun masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas.

Personal safety skill penting dimiliki oleh remaja, karena dengan kemampuan tersebut remaja memiliki peluang untuk mencegah risiko menjadi korban kekerasan seksual, namun apakah hal ini memiliki keterkaitan secara langsung, dan berdasarkan hal ini peneliti memiliki keinginan untuk mengklarifikasinya secara langsung dalam suatu penelitian yang berjudul hubungan *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Rendahnya *personal safety skill* remaja dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan kekerasan seksual, karena keterampilan yang terbatas membuat remaja sulit mengenali tanda-tanda bahaya, melindungi diri, dan merespons situasi berisiko dengan tepat. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual serta melemahkan perilaku pencegahan yang seharusnya diterapkan. Situasi tersebut menjadikan

dasar penelitian yang menelaah hubungan antara tingkat *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual, yang penelitiannya dilakukan pada remaja di SMA Negeri Ambulu.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *personal safety skill* pada remaja di SMA Negeri Ambulu?
- b. Bagaimana perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu?
- c. Adakah hubungan antara *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Megidentifikasi hubungan antara *personal safety skill* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Megidentifikasi *personal safety skill* pada remaja di SMA Negeri Ambulu.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu.
- c. Menganalisis hubungan *personal safety skill* terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri Ambulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Remaja SMA

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai hak atas tubuh, batasan pribadi, serta keterampilan dalam mengenali, menolak, dan melindungi diri dari berbagai situasi yang berisiko kekerasan seksual sehingga siswa mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri.

2. Pendidik dan Guru Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi dan penyuluhan terkait pencegahan kekerasan seksual, serta mendukung UKS dalam memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

3. Institusi Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan sekolah menengah atas dalam penyusunan kebijakan dan penguatan sistem pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

4. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan intervensi promotif dan preventif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai intervensi peningkatan *personal safety skill* atau studi komparatif antar jenjang pendidikan.

